

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Generasi Z atau Gen Z adalah generasi yang dilahirkan pada tahun 1997-2012 sesuai pengklasifikasian oleh BPS pada tahun 2020. Perkiraan usia Gen Z saat ini sudah memasuki kisaran 26 tahun (tertua), yang berarti sudah menunjukkan kematangan mental untuk membina rumah tangga. Dengan pengertian lain Gen Z kini mulai memasuki usia mencari pasangan hidup dan menjadi orang tua. Karakteristik Gen Z sebagai sosok orang tua memiliki pembeda dari generasi orang tua mereka. Gen Z dikenal dengan generasi internet karena generasi tersebut merupakan peralihan dari era teknologi analog ke digital.

Internet merupakan jejaring informasi secara luas bisa diakses oleh siapa pun yang terdaftar dalam jaringan. Karena keterbukaan informasi yang bebas, ini turut mengubah gaya pandang Gen Z salah satunya dalam mengasuh anak. Banyak calon orang tua Gen Z yang mengalami kesulitan dalam melewati proses mengasuh anak mulai dari finansial, isu lingkungan, sampai psikologi. Bahkan tak sedikit dari mereka takut untuk melahirkan dan membesarkan anak. Melihat data hasil sensus penduduk oleh BPS, pertumbuhan penduduk mengalami penurunan di Indonesia. Pada tahun 2000-2010, kenaikan pertumbuhan menunjukkan angka 1,49%. Lalu pada tahun 2010-2020 menurun hingga 1,25%. Penurunan angka kelahiran ini sejalan dengan tumbuhnya Gen Z yang memasuki tahapan menjadi orang tua. Faktor ketakutan Gen Z menjadi orang tua dan mengasuh anak dilatar belakangi oleh masa kecilnya. Pembentukan karakter pada anak dimulai dari mengamati perilaku orang tuanya. Kehadiran orang tua merupakan peran penting dalam pembentukan sikap dan pribadi anak. Namun, jika ada kekeliruan dalam mengasuh anak, ini akan terekam dalam memori jangka panjang si anak dan akan mengumbar keluar ketika beranjak dewasa seperti Gen Z saat ini. Sikap dan perilaku pengasuhan yang keliru ini dikarenakan masih adanya keterbatasan informasi untuk mendapatkan edukasi pengasuhan yang layak.

Data yang dihasilkan oleh BPS tahun 2020 di 15 provinsi, menyatakan banyaknya 48,8% anak secara umum mengalami agresi psikologis dan tidak mendapatkan pola pengasuhan yang tepat. Agresi psikologis adalah perlakuan yang

melukai seseorang secara fisik, verbal, dan psikis (Taylor, Peplau & O'sears, 2009). Hal ini disampaikan oleh Rohika Kurniadi Sari sebagai Asisten Deputy Bidang Pemenuhan Hak Anak atas Pengasuhan dan Lingkungan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA). Saat ini banyak anak yang masih mendapatkan pola asuh yang tidak tepat. Masalah kekeliruan ini diakibatkan kurangnya edukasi mengenai *parenting*. *Parenting* merupakan ilmu yang dapat meningkatkan kesadaran orang tua dalam pentingnya membentuk karakter anak. Namun metode inilah yang menjadi tantangan dalam orang tua generasi sekarang yang membuat mereka ragu dalam mengasuh dan membesarkan anak. *Parenting* berperan besar dalam proses anak memahami emosinya. Metode ini juga harus disampaikan dengan komunikasi yang baik.

Komunikasi yang disampaikan kepada anak dengan cara yang tidak baik akan terjadi kesalahan komunikasi antara orang tua dengan anak. Anak yang telah memasuki masa pertumbuhan dengan kegagalan melatih penguasaan diri karakternya, akan memberi dampak dalam menumbuhkan respons emosinya. Sebagai orang tua, Gen Z harus memahami emosi anak tersebut dan mengajarkan cara mengontrol emosi si anak. Saat ini masih sedikit informasi cara memahami emosi anak. Maka dari itu, diperlukan adanya media edukasi baru untuk Gen Z sebagai orang tua. Berupa panduan pembelajaran bagi orang tua untuk memperhatikan dalam perkembangan sosio-emosional anak.

Sebagai generasi yang tumbuh bersama perkembangan teknologi yang praktis dan instan, Gen Z terbiasa dalam menerima informasi melalui digital. Gen Z dapat menghabiskan waktu penggunaan gawai hingga 11-13 jam per minggunya. Dalam penggunaan gawai tersebut, Gen Z aktif dalam literasi digital karena sangat terpapar dengan teknologi. Hal ini dibuktikan oleh survei yang dilakukan Katadata *Insight* Center (KIC) dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) pada tahun 2021, 60% Gen Z memiliki indeks literasi digital tertinggi. Salah satu faktor yang berperan penting dalam peningkatan literasi pada utamanya datang dari sebuah buku. Menurut riset Australian National University dari The Guardian, buku dapat meningkatkan *Emotional Intelligence* yang mampu memahami perasaan sendiri dan orang lain. Maka dari itu, edukasi *parenting* tentang memahami emosi anak cocok disampaikan melalui buku. Dalam membaca buku, Gen Z juga suka

membaca teks yang disediakan dengan ilustrasi sebagai penjelas narasi karena lebih terstimulasi dalam menerima informasi yang menampilkan gambar, grafik serta tata letaknya yang jelas seperti contohnya buku ilustrasi. Menurut Peter Hunt (1996: 110) buku ilustrasi adalah buku yang memuat kombinasi teks dan gambar yang dapat menyampaikan pesan secara langsung dan mempermudah penjelasan bahasan dengan menarik daya imajinasi pembaca. Perkembangan teknologi saat ini juga menciptakan inovasi dalam mengubah buku analog menjadi buku digital. Buku digital akan lebih sesuai oleh Gen Z dengan frekuensi waktu penggunaan gawai yang tinggi. Pemilihan gaya ilustrasi yang juga sesuai, teks yang ringkas dan mudah dimengerti, menjadikan buku ilustrasi digital sebagai media edukasi yang cocok untuk Gen Z. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana media edukasi berupa buku ilustrasi digital yang dapat membantu pengetahuan ilmu *parenting* untuk orang tua Gen Z. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dengan adanya media edukasi berbentuk buku ilustrasi dapat menjadi solusi yang tepat bagi permasalahan yang telah ditentukan, yaitu sebagai panduan orang tua dalam memahami emosi anak.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah dari latar belakang yang dipaparkan pada penelitian ini adalah:

- Gen Z sebagai calon orang tua merasa belum mampu mengasuh anak.
- Pola *parenting* yang tidak tepat akibat kurangnya edukasi.
- Minimnya media edukasi *parenting* yang tersebar secara digital.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah berdasarkan identifikasi masalah di atas adalah bagaimana merancang media edukasi *parenting* perkembangan sosio-emosional anak untuk Gen Z sebagai calon orang tua?

## **1.4 Ruang Lingkup**

Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian ini dapat terfokuskan dengan baik. Pembatasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

**1. Apa**

Perancangan buku ilustrasi digital tentang perkembangan sosio-emosional anak.

**2. Siapa**

Target audiens dari perancangan ini adalah Gen Z dengan rentang umur 18-26 tahun yang mulai memasuki usia menjadi orang tua.

**3. Kapan**

Seluruh proses penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2023 sampai saat ini.

**4. Dimana**

Proses penelitian ini dilakukan di Kota Bandung.

**5. Kenapa**

Penelitian dan perancangan dilakukan untuk menambah wawasan dan referensi Gen Z yang akan menjadi orang tua untuk memahami emosi anak dan membimbing penguatan karakternya.

**6. Bagaimana**

Melalui perancangan buku edukasi parenting yang ilustratif.

**1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah Gen Z secara psikologis dapat memahami pola mengasuh anak dan berbekal ilmu yang baik dan benar demi pembentukan karakter anaknya melalui media edukasi buku ilustrasi digital.

Manfaat dilakukannya penelitian ini adalah:

- Memberikan pemahaman untuk Desain Komunikasi Visual dalam ruang lingkup pembelajaran pola asuh bagi calon orang tua Gen Z.
- Penelitian dapat bermanfaat sebagai referensi orang tua untuk mendorong mereka menjadi lebih siap dalam keyakinan mendidik dan mengasuh anak.

**1.6 Metode Penelitian**

Metode penelitian data dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif. Kualitatif Deskriptif merupakan metode penelitian yang berdasarkan filsafat untuk penelitian objektif alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono,

2008:15). Metode pengumpulan dilakukan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mendokumentasikan secara metodis kejadian-kejadian yang sedang diamati. (Mania, 2008:221).

Metode observasi dilakukan dengan cara *costumer journey* yang mengambil sampling *range* umur 18-26 tahun. Dalam *costumer journey* tersebut akan ditemukan media-media yang berhubungan dengan objek yang dijadikan bahan observasi.

2. Wawancara

Menurut Fadhallah (2021:01) wawancara adalah interaksi tatap muka di mana pewawancara mengajukan pertanyaan kepada yang diwawancarai dengan pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan penelitian.

Pada tahapan ini bentuk kegiatan yang dilakukan adalah melakukan sesi tanya-jawab kepada Gen Z sebagai pelaku, orang tua dari Gen Z sebagai pengamat, dan psikologi dewasa sebagai ahli.

3. Studi Pustaka

Studi pustaka menurut Sugiyono (2008:291) adalah kajian literatur yang mencakup karya teoritis dan sumber lain tentang nilai, budaya, dan norma yang muncul dalam konteks sosial yang menjadi subjek penelitian.

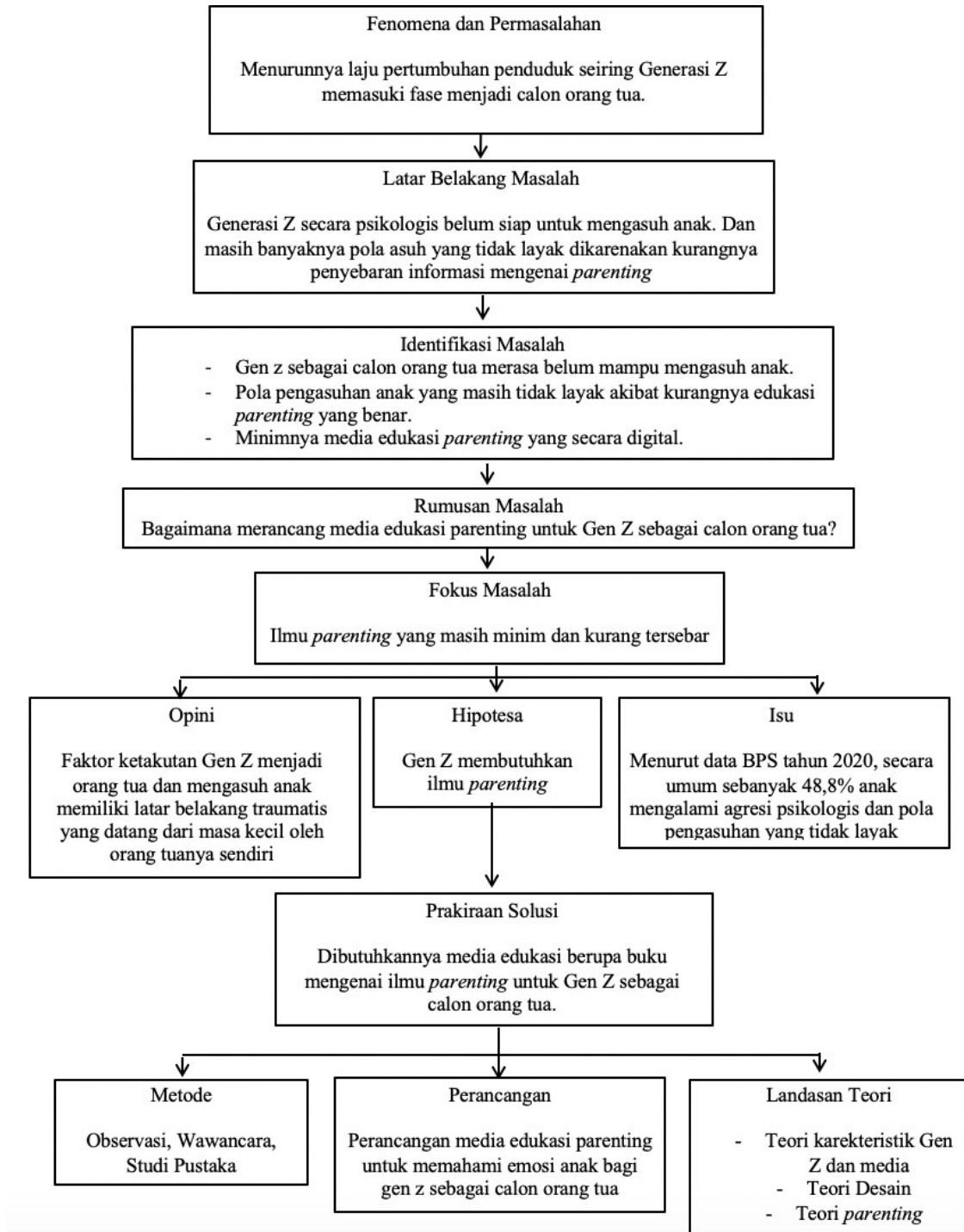
Studi pustaka yang dilakukan meliputi pengumpulan data dari sumber atau dokumen pustaka yang diperoleh dari website, perpustakaan daerah, dan perpustakaan nasional untuk mendapatkan informasi terkait dengan Gen Z, karakteristik Gen Z sebagai orang tua, teknik parenting, hingga perancangan buku.

## 1.7 Analisis Data

Analisis data menurut Bagdan dan Biklen dalam Moleong (2006:248) adalah upaya yang dilakukan dalam menangani data, mengaturnya, mengelompokkannya menjadi bagian-bagian yang dapat dikelola, mencari dan mengidentifikasi, menentukan apa yang penting dan apa yang dapat dipelajari, dan memilih apa yang

dapat dikomunikasikan kepada orang lain. Data dari hasil observasi akan diolah menggunakan analisis triangulasi metode untuk membuat profil psikografis Generasi Z dan analisis matriks perbandingan visual sejenis kemudian ditarik kesimpulannya untuk landasan dalam merancang karya. Sebelum melakukan penarikan kesimpulan, terlebih dahulu dilakukan penyajian data. Setelah melakukan verifikasi maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi.

## 1.8 Kerangka Penelitian



## 1.9 Sistematika Penulisan

Agar penulisan lebih terstruktur, penting adanya sistematika penulisan. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

### A. Bab I Pendahuluan

Memuat informasi tentang latar belakang permasalahan yang memaparkan tentang fenomena yang terjadi di Gen Z yang ragu dan takut dalam membesarkan anak karena kurangnya pengetahuan tentang *parenting*. Berdasarkan latar belakang tersebut dirumuskan identifikasi masalah, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan perancangan, cara pengumpulan data dan analisis, dan kerangka perancangan. Bab ini ditutup dengan pembabakan yang menguraikan secara singkat mengenai apa saja isi masing-masing bab.

### B. Bab II Landasan Teori

Berisi teori-teori sebagai penunjang untuk memecahkan masalah yang telah disampaikan di Bab I. Teori yang akan dicantumkan antara lain teori Generasi Z, Karakteristik Gen Z, Media Pendekatan, Buku Ilustrasi, Buku Digital, dan *Parenting*.

### C. Bab III Data dan Analisis

Berisi data-data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Dilanjutkan dengan analisis data, analisis wawancara, analisis perbandingan matriks proyek sejenis, analisis triangulasi, dan penarikan kesimpulan.

### D. Bab IV Konsep dan Perancangan

Berisi tujuan, konsep, strategi untuk perancangan buku ilustrasi yang akan dibuat berdasarkan teori-teori dan data yang diperoleh.

### E. Bab V Kesimpulan

Memuat kesimpulan dari seluruh bab penelitian yang dilakukan dan saran untuk penelitian selanjutnya.